

# **Ali Asghar dan Pemenang Tanpa Sorak: Saat Fiksi Kejam**

## **(Menyentuh Realita Kudus Karbala (2)**

---

<"xml encoding="UTF-8?>

Fiksi, dengan segala kejutan sadis dan ketegangan emosionalnya, memang mampu menyentuh hati, namun realita Karbala menyentuh hingga ke kedalaman jiwa. Jika fiksi hanya mengejutkan dan meninggalkan jejak sementara dalam ingatan, maka Karbala membentuk kesadaran moral dan menanamkan cinta ilahi yang abadi. Tragedi ini bukan hasil imajinasi penulis atau sutradara, melainkan sejarah nyata yang melampaui skenario drama mana pun—tanpa panggung buatan, tanpa naskah, hanya iman murni dan pengorbanan sejati. Seperti dijelaskan oleh Dr. Rasul Jafarian dalam *Dāstān-e Karbalā*, peristiwa Karbala adalah “madrasah ruhani” yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan perlawanan terhadap kezaliman; bukan sekadar kisah tragis untuk dikenang, tetapi realita transenden yang terus membentuk jiwa-jiwa pencari kebenaran

Kesyahidan Ali Asghar tidak pernah disambut sorak, karena ia bukan kemenangan yang dirayakan dunia, melainkan keagungan yang dikenang dalam keheningan. Dalam tradisi Ahlulbait, keheningan bukan berarti ketiadaan makna, tetapi bentuk penghormatan tertinggi terhadap pengorbanan yang suci. Tangisan dan majlis duka atasnya adalah manifestasi cinta sejati, sebagaimana sabda Rasulullah saw.: “Sesungguhnya untuk kesyahidan Husain ada panas di hati orang beriman yang tidak akan pernah padam.” (*Mustadrak al-Wasā'il*, jilid 10). Di sisi lain, dunia fiksi seperti Squid Game memperlihatkan ironi zaman: para “pemenang” yang hancur secara moral, kosong secara batin, dan jauh dari makna sejati kemenangan. Mereka menang secara teknis, namun kalah sebagai manusia. Realita Karbala membalikkan semua itu—bahwa mereka yang gugur demi kebenaran justru meraih kemenangan abadi. Allah SWT pun menegaskan dalam Al-Qur'an: “Dan jangan sekali-kali kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka hidup di sisi Tuhan mereka, diberi rezeki.” (QS. Āli 'Imrān: 169). Maka, Ali Asghar—yang tak bersuara namun menjadi saksi paling keras atas kezaliman—adalah pemenang sejati, tanpa sorak, tapi disambut kemuliaan di sisi Tuhan

Ali Asghar bin Husain juga mengajarkan bahwa menjadi penolong agama tidak bergantung pada usia—bahkan seorang bayi pun mampu menjadi Cahaya Abadi dalam perjuangan suci. Ia tidak memiliki pedang, tidak mampu berbicara, namun seluruh keberadaannya menjadi hujjah

yang membungkam kezaliman. Imam Husain mempersembahkannya bukan karena kelemahan, melainkan karena cinta sejati menuntut pengorbanan atas sesuatu yang paling dicintai. Maka, Ali Asghar menjadi penolong Imam di zamannya dengan seluruh jiwanya yang masih suci. Di tengah dunia yang memuja kemenangan dengan sorak dan gemerlap, Karbala justru membisikkan makna sejati: bahwa mereka yang dianggap kalah di mata dunia bisa jadi pemenang di sisi Tuhan. Dan saat fiksi mengguncang hati kita dengan kisah tragis, Karbala menggugah jiwa kita dengan kebenaran yang lebih dalam. Ali Asghar tetap menang—tanpa sorak, tanpa panggung, namun dengan cahaya cinta dan pengorbanan yang tak akan pernah .padam

:Daftar Pustaka

.Hwang, Dong-hyuk. Squid Game (Season 3). Seoul: Netflix Original Series, dirilis 27 Juni 2025

Jafarian, Rasul. Dāstān-e Karbalā: Barrasī-ye tārīkhī-ye qiyām-e Imām usayn (a.s) [Kisah Karbala: Kajian Historis tentang Revolusi Imam Husain]. Tehran: Nashr-e Elm, Cet. ke-5, 1394 (Hs / 2015 M. (Bahasa Persia

Hurr al-Āmilī, Mu ammad ibn al- asan. Mustadrak al-Wasā'il wa Mustanba al-Masā'il, Jilid (10. Beirut: Mu assasah Āl al-Bayt li-l yā' al-Turāth, 1408 H / 1987 M. (Bahasa Arab

Mu ahharī, Murta ā. amāsah-ye usaynī [Epos Husaini]. Tehran: Sadra Publications, 1398 Hs (/ 2019 M. (Bahasa Persia

Tehrānī, Sayyid Mu ammad usayn usayni. Ma ārif-e Qur ānī dar Ravāyat-e Karbalā [Nilai-nilai Qur'ani dalam Narasi Karbala]. Qom: Intishārāt-e ikmat, 1392 Hs / 2013 M